

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN INTENSI PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA SISWA SMA X

¹Annisa Mutia Sari, ¹Costrie Ganes Widayanti

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50275

Email: mutiannisa29@gmail.com

ABSTRAK

Kecenderungan perilaku remaja untuk meniru serta mengikuti norma atau tuntutan kelompok teman sebayanya disebut dengan konformitas teman sebaya, dalam penelitian ini berfokus pada konformitas yang negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara konformitas teman sebaya dan intensi perilaku seksual pranikah di kalangan siswa SMA X. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan instrumen Skala Konformitas Teman Sebaya dan Skala Intensi Perilaku Seksual Pranikah. Partisipan penelitian ini terdiri dari 247 siswa yang terdaftar di kelas X hingga kelas XII. Hasil analisis menggunakan metode Spearman's rho menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan intensi perilaku seksual pranikah, dengan koefisien korelasi sebesar 0.161 serta signifikansi sebesar 0.011 ($p < 0.05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya, maka semakin tinggi pula intensi perilaku seksual pranikah. Penelitian ini memberikan wawasan penting terkait pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja serta menekankan pentingnya lingkungan pertemanan yang baik dan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi di sekolah.

Kata kunci: intensi perilaku seksual pranikah; konformitas; remaja

THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER CONFORMITY AND PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOR INTENTIONS IN SMA X STUDENTS

¹Annisa Mutia Sari, ¹Costrie Ganes Widayanti

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University

Prof. Mr. Sunario Streets, Tembalang, Semarang, Central Java, Indonesia 50275

Email: mutiannisa29@gmail.com

ABSTRACT

The tendency of adolescents to imitate and adhere the norms or expectations of their peer group is referred to as peer conformity. This study focuses on negative conformity. This purpose of this research is to examine the relationship between peer conformity and the intention to engage in premarital sexual behavior among students at SMA X. The research employed a quantitative approach using the Peer Conformity Scale and the Premarital Sexual Behavior Intention Scale as instruments. The participants consisted of 247 students enrolled in grades X through XII. Data analysis using Spearman's rho revealed a positive and significant correlation between peer conformity and the intention to engage in premarital sexual behavior, with a correlation coefficient of 0.161 and a significance level of 0.011 ($p < 0.05$). These findings indicate that higher levels of peer conformity are associated with a greater intention to engage in premarital sexual behavior. The study provides valuable insights into the influence of peer groups on adolescent behavior and underscores the importance of promoting a positive peer environment and implementing comprehensive reproductive health education in schools.

Keywords: premarital sexual behavior intention; conformity; adolescents

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia mengemban tanggung jawab yang bervariasi dan unik di setiap fase kehidupannya, tak terkecuali pada masa remaja. Periode ini ditandai dengan perubahan mulai dari transformasi fisik, kognitif, sosio emosional, perkembangan karakteristik seksual, hingga upaya pencarian jati diri dan kemandirian. Masa remaja menurut Santrock (2007) merupakan tahap peralihan atau fase perkembangan yang menjembatani masa anak-anak dan kedewasaan, umumnya terjadi antara usia 10 - 22 tahun.

Fase remaja yang ditandai dengan berbagai transformasi, seringkali menjadi periode yang rentan terhadap krisis dan perilaku yang menyimpang. Studi yang dilakukan oleh Indarwati dkk. (2020) mengindikasikan bahwa perilaku seksual sebelum menikah merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang banyak dilakukan oleh remaja. Fenomena ini erat kaitannya dengan perubahan biologis atau tanda-tanda yang terjadi selama masa remaja, seperti perubahan terkait hormon dan kematangan seksual (Santrock, 2012). Menurut Sarwono (2021), fase remaja ditandai dengan mulai berfungsinya organ reproduksi, yang membuka kemungkinan untuk dapat memiliki keturunan. Akibatnya, dorongan untuk memenuhi kebutuhan seksual mulai

muncul. Sarwono (2021) mengartikulasi perilaku seksual sebagai tindakan yang dipicu oleh hasrat seksual terhadap individu lain, baik lawan jenis maupun sesama jenis, yang dapat bervariasi dari perasaan ketertarikan, interaksi kencan, hingga aktivitas seksual. Objek dari hasrat seksual ini dapat mencakup figur imajiner, orang lain atau bahkan diri sendiri. Kemudian, perilaku seksual pranikah didefinisikan sebagai tingkah laku yang terjadi akibat adanya dorongan seksual tanpa ada ikatan pernikahan yang sah (Basri dkk., 2022).

Berdasarkan analisis data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, terungkap bahwa terdapat remaja terlibat dalam aktivitas seksual di luar pernikahan. Rincian data menunjukkan bahwa 2% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki dalam rentang usia 15-25 tahun telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, bahkan ada yang memulainya pada usia 15-19 tahun (BKKBN dkk., 2018). Sejumlah remaja tersebut juga mengalami kehamilan yang tidak direncanakan. Temuan lain, yang didasarkan pada Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) tahun 2019 yang dilakukan di Jawa Tengah oleh BKKBN, mengindikasikan bahwa proporsi remaja laki-laki yang terlibat dalam aktivitas seksual di luar pernikahan lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan (BKKBN dalam Haniyah dkk., 2023).

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Havighurst yang dikutip oleh Rahmat (2018), yakni remaja dapat bertanggung jawab dalam

tingkah laku secara sosial. Sejalan dengan yang disebutkan oleh Sarwono (2021), di dalam budaya Indonesia berhubungan seksual di luar pernikahan merupakan hal yang tidak diizinkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa salah satu penyesuaian yang harus dilaksanakan oleh remaja yaitu dapat menentukan peran seksual yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat dimana individu berada, dalam konteks ini di Indonesia.

Perilaku seksual pranikah dapat berakibat negatif secara fisik, psikologis maupun sosial bagi remaja. Dampak secara fisik yang dapat muncul seperti penyakit sifilis dan HIV/AIDS hingga dapat menyebabkan kehamilan (Sarwono, 2021). Kehamilan di luar pernikahan yang dapat berujung pada terjadinya pernikahan di bawah usia 19 tahun. Fenomena ini banyak terjadi di Indonesia, seperti berdasarkan data pada Provinsi Jawa Timur tahun 2022 menurut Pengadilan Tinggi Agama Surabaya, angka permohonan dispensasi untuk menikah mencapai angka 15.212 kasus dan 80% diantaranya karena pemohon telah mengalami kehamilan (CNN, 2023). Sedangkan pada Provinsi Jawa Tengah, menurut catatan Pengadilan Tinggi Agama Semarang pada tahun 2022 terdapat 11.392 kasus permohonan dispensasi menikah dan penyebab dari maraknya pernikahan usia anak di Jawa Tengah juga terjadi karena kehamilan di luar pernikahan (Huda, 2023). Hal yang serupa juga terjadi di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Menurut data Pengadilan Agama Kelas IA pada tahun 2022 terdapat pengajuan dispensasi menikah sebanyak 425 pemohon dan

35 hingga 45 persen kasus terjadi akibat kehamilan di luar menikah (Masitoh, 2023). Berdasarkan beberapa paparan kasus yang telah disampaikan, dapat diketahui bahwa pernikahan di bawah usia 19 tahun yang banyak terjadi disebabkan oleh kehamilan di luar pernikahan, termasuk di Kabupaten Wonosobo dan kehamilan di luar pernikahan merupakan akibat dari adanya perilaku seksual pranikah. Selain itu, perilaku seksual juga dapat memiliki dampak secara psikologis serta kehidupan sosial remaja. Seperti pada penelitian oleh Firdaus dkk. (2023), dampak lain dari perilaku seksual selain secara fisik yakni merasa rendah diri, depresi, munculnya perasaan menyesal, sanksi sosial hingga dapat berdampak pada penurunan prestasi di sekolah. Secara psikososial, Sarwono (2021) menyebutkan perilaku seksual dapat menyebabkan kebingungan terkait peran sosial dan celaan serta penolakan dari masyarakat jika terjadi hamil di luar pernikahan.

Setiap perilaku yang dilakukan oleh individu didasari oleh adanya maksud atau niat untuk melakukan hal tersebut, termasuk dalam hal perilaku seksual. Sebagaimana dijelaskan dalam Teori Perilaku Terencana oleh Ajzen (2005) intensi diartikan sebagai niat yang memiliki kemampuan untuk memprediksi perilaku individu. Niat seseorang dapat memprediksi kecenderungan perilaku yang akan muncul, termasuk pada perilaku seksual pranikah. Keputusan remaja untuk terlibat dalam hubungan seksual sebelum pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemampuan

pengendalian diri, pengaruh lingkungan keluarga, dan tekanan dari teman sebaya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Alfiani (2022) di sebuah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menunjukkan bahwa mayoritas siswa mempunyai tingkat kontrol diri yang baik serta tingkat perilaku seksual pranikah yang rendah, artinya siswa mampu menjaga diri agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja. Pengendalian diri pada remaja dapat mencegah timbulnya perilaku seksual. Begitupun pada penelitian oleh Lobwaer dan Wibowo (2023) bahwa semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah perilaku seksualnya. Selain itu, faktor lainnya adalah pengaruh dari keluarga, peran orangtua yang negatif akan menimbulkan resiko yang lebih besar bagi remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah (Afrilia dkk., 2019).

Teman sebaya juga memiliki peran besar bagi kehidupan remaja (Santrock, 2007). Ketika berada di lingkungan sekolah yang menjadi tempat remaja menghabiskan sebagian besar waktunya, faktor yang berpengaruh besar terhadap remaja adalah pertemanan (Sarwono, 2021). Santrock (2012) juga menjelaskan bahwa pada usia remaja, interaksi dengan teman-teman menjadi akrab, perilaku pacaran, eksplorasi seksual dan berkemungkinan melakukan hubungan seksual. Teman sebaya didefinisikan sebagai individu dengan usia dan tingkat kematangan atau kedewasaan yang serupa (Santrock, 2007). Teman sebaya menjadi kebutuhan bagi remaja dan remaja juga cenderung lebih senang berkumpul dengan teman yang seusianya (Diananda, 2018). Teman memiliki

pengaruh terhadap remaja seperti dalam penelitian oleh Andriyani dan Al Muadudi (2018) bahwa teman yang buruk dapat memberikan pengaruh terhadap berkembangnya perilaku seksual menyimpang. Keinginan remaja untuk diterima oleh teman sebaya membuat remaja dapat memilih keputusan yang tidak tepat. Pengaruh teman sebaya begitu kuat sehingga menimbulkan perilaku menyimpang. Mengingat bahwa periode remaja ini merupakan tahapan kelima dalam teori perkembangan oleh Erikson yakni *identity vs identity confusion*, bahwa individu berada pada tahap pencarian tentang siapa dirinya dan mendapatkan peran yang baru. Ketika seseorang tidak dapat menemukan jati diri dan tidak mencapai perannya dengan baik dalam tahapan ini, maka dapat mengalami kebingungan identitas (Santrock, 2012).

Teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang negatif seperti contohnya pergaulan bebas (Mesra & Fauziah, 2016). Remaja juga dapat berperilaku mengacu pada perilaku yang dilakukan temannya, contohnya dalam gaya berpacaran, seperti yang diteliti oleh Andriyani dan Al Muadudi (2018). Sejalan dengan pandangan Santrock (2007), teman sebaya berfungsi sebagai sumber informasi bagi remaja selain keluarga dan mengingat remaja menghabiskan lebih banyak waktu di luar lingkungan rumah.

Naluri manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan agar memperoleh pengakuan dan penerimaan, memotivasi individu untuk mengikuti standar yang telah ditetapkan. Bose dkk. (2023) juga mengemukakan bahwa

terdapat bukti yang menunjukkan bahwa ketika individu dengan karakteristik serupa dikelompokkan, perilaku mereka akan mengalami penguatan. Perubahan sikap dan perilaku individu agar sesuai dengan norma sosial disebut sebagai konformitas (Baron & Byrne, 2005). Selanjutnya, Sears dkk. (1985) mendefinisikan konformitas yakni menunjukkan perilaku yang disebabkan orang lain juga melakukan tindakan tersebut. Upaya agar dapat sesuai dengan teman sebaya dalam bertindak yang berbeda dari yang dipahami oleh individu disebut dengan konformitas teman sebaya, tekanan yang timbul dari teman sebaya dapat membentuk konformitas (Yunalia & Etika, 2020).

Remaja seringkali merasakan dorongan yang kuat untuk diterima dan diakui oleh kelompok atau teman sebayanya. Penerimaan dapat memicu perasaan senang, sementara apabila diremehkan juga dikeluarkan dari kelompok dapat menimbulkan kecemasan atau tekanan (Diananda, 2018). Hubungan di dalam kelompok pertemanan mendorong remaja mengadopsi perilaku yang serupa dengan yang lainnya (Simawang dkk., 2022). Konformitas teman sebaya yang terjadi pada masa remaja ini dapat bersifat positif maupun negatif (Santrock, 2007). Terkait dengan penelitian ini, konformitas yang diteliti berfokus pada penyesuaian remaja dengan nilai dan norma negatif yang ada dalam kelompok teman sebaya atau pengaruh negatif dari teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pranata dan Indrawati (2017) menunjukkan adanya hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan intensi melakukan perilaku seksual sebelum menikah. Remaja yang rentan terhadap pengaruh teman-temannya memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk terlibat dalam aktivitas seksual pranikah. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Simawang dkk. (2022) yang menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga maupun pergaulan dengan teman sebaya berperan secara signifikan dalam membentuk perilaku seksual remaja. Komunikasi yang baik dalam keluarga dan lingkungan pertemanan yang positif membuat resiko untuk melakukan perilaku seksual pranikah semakin kecil. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian oleh Ariayudha dkk. (2020) menunjukkan bahwa berdiskusi dengan teman dekat tentang seksualitas dan banyaknya teman yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah dapat menjadi faktor pendorong untuk memutuskan berperilaku seperti teman-temannya. Fauzia dan Taufik (2022) dalam penelitiannya juga menjelaskan meningkatnya resiko perilaku seksual dapat diakibatkan oleh konformitas yang tinggi. Ketergantungan dan keterikatan remaja terhadap teman sebaya dapat memicu konformitas, yang dapat berakibat pada munculnya perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan uraian di atas, mempertimbangkan konsekuensi yang berpotensi timbul dari perilaku seksual pranikah terutama di kalangan remaja SMA sebagai generasi penerus bangsa, akibat dari konformitas negatif yang

terjadi karena adanya keinginan untuk diterima oleh teman sebaya, penelitian ini menjadi krusial untuk mengeksplorasi keterkaitan antara konformitas teman sebaya dengan niat remaja untuk melakukan perilaku seksual sebelum menikah (intensi perilaku seksual pranikah) di SMA X.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, penelitian ini berfokus pada pertanyaan apakah konformitas teman sebaya memiliki keterkaitan atau hubungan dengan intensi perilaku seksual pranikah pada siswa SMA X?

C. Tujuan

Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi keterkaitan atau hubungan antara konformitas teman sebaya dan intensi perilaku seksual pranikah pada siswa SMA X.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, terutama dalam ranah psikologi sosial dan perkembangan remaja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya

pemahaman mengenai konformitas teman sebaya serta kecenderungan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membekali remaja dengan pengetahuan dan informasi yang bermanfaat, serta meningkatkan kesadaran akan konsekuensi negatif dari aktivitas seksual sebelum pernikahan. Melalui pemahaman yang komprehensif, remaja diharapkan mampu untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggungjawab demi masa depan, sekaligus membangun relasi pertemanan yang positif.

b. Bagi Lembaga (Sekolah)

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merancang strategi pencegahan perilaku seksual pranikah, khususnya di kalangan siswa SMA. Selain itu, informasi dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konformitas teman sebaya dan intensi perilaku seksual pranikah dapat dipertimbangkan oleh pihak sekolah dalam mengembangkan program intervensi yang efektif guna menciptakan

lingkungan sekolah yang positif, kondusif, dan mendukung perilaku sehat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perluasan informasi dan literatur mengenai konformitas teman sebaya dan intensi perilaku seksual pranikah di kalangan remaja, sehingga dapat menjadi sumber rujukan dan membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam.